

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan tonggak perkembangan penting bagi manusia, yang dapat menentukan masa depan mereka secara signifikan. Pendewasaan remaja difasilitasi oleh teknologi modern yang juga memudahkan komunikasi mereka. Lanskap sosial juga mungkin mengalami perubahan dramatis sebagai konsekuensinya. Intinya: (Kementerian Kesehatan, 2018). Masa remaja terjadi antara usia 13 hingga 25 tahun, dan merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), manusia mengalami siklus perubahan sepanjang masa remaja, berkembang dari jiwa anak-anak menjadi dewasa dan mencapai kematangan seksual, keadaan ini juga tergantung terlatih sesuai dengan keadaan individu. Dalam masa peralihan remaja menuju dewasa akan menghadapi masalah seksualitas yang tidak dapat dihindarkan serta akan berdampak bagi kehidupan mereka. Karena minimnya pengetahuan remaja mengenai seksualitas mengakibatkan remaja terjerumus di dalam suatu perilaku yang menyimpang bahkan dapat menyebabkan beberapa pelajar harus berhenti untuk menuntut ilmu yang nantinya berpengaruh bagi kehidupan mereka.

Pada masa remaja ada sebuah fase perubahan hormon yang mengakibatkan mulai munculnya ketertarikan pada lawan jenis, di masa ini remaja mulai mengenal kasih sayang dengan lawan jenis sehingga tidak jarang akan berlanjut pada tahap

berpacaran. Pada tahap remaja mulai mengenal berpacaran remaja sering mengekspresikannya melalui sentuhan seperti berpegangan tangan, berpelukan bahkan berciuman. Pada saat remaja memiliki hubungan dengan lawan jenisnya sering terjadi sebuah dorongan ingin memuaskan rasa penasaran terhadap hal-hal seksualitas. Sehingga pacarana dapat disebutkan sebagai salah satu faktor pintu masuk terjadinya penyimpangan sosial.

Pacaran pada remaja akan membuka peluang untuk melakukan suatu hubungan seks bebas di luar ikatan pernikahan. Karena remaja yang tidak bisa mengontrol hubungannya dengan lawan jenis maka akan berdampak buruk sehingga mulai muncul rasa berani untuk melakukan suatu hal dengan pasangan yang melewati batas kewajaran. Pacaran merupakan salah satu hal yang mengakibatkan remaja mulai memunculkan rasa ingin memuaskan penasarannya sehingga dapat melakukan suatu aktivitas berpelukan, mencium, meraba, dan puncaknya dapat melakukan hubungan badan selayaknya suami istri. Maka tidak jarang di temukan remaja yang pacaran dapat berpotensi hamil diluar nikah, kasus ini pun sudah banyak ditemukan di beberapa sekolah menengah atas (SMA).

Fenomena remaja yang berpacaran merupakan suatu pintu yang dapat menjerumuskan remaja ke dalam perilaku menyimpang yakni seks bebas yang tentunya akan mempengaruhi kehidupan remaja tersebut. Hal ini sudah tabu di kalangan beberapa pelajar sehingga banyak dari mereka sampai menceritakan ke temannya serta mendorong rasa penasaran teman sebayanya untuk melakukan hal sama dengannya. Seks bebas di kalangan remaja sekolah menengah atas (SMA) dapat terjadi karena dorongan hawa nafsu serta stimulus dari lingkungan seperti

video porno, lingkungan pertemanan, serta adanya kesempatan/peluang untuk melakukannya.

Remaja yang melakukan seks bebas seringkali tidak menyadari ada bahaya yang mengintai, seks bebas dapat mengakibatkan hal yang fatal secara kesehatan terlebih dilakukan pada usia yang terbilang masih muda. Penyebaran penyakit HIV/AIDS adalah suatu penyakit kelamin yang menyerang kekebalan tubuh sehingga individu yang melakukan seks bebas terlebih bergonta-ganti pasangan akan sangat beresiko tertular penyakit ini.

Berdasarkan observasi awal penulis melakukan wawancara dengan informan yakni dua pelajar yang juga anggota gendra Tabanan dalam memperkuat data penelitian ini sebagai berikut: Ni Luh Wayan Tirta Yani (18 tahun) pada tanggal 17 april 2023 Ia menyatakan bahwa:

“Kasus seks bebas di lingkungan pelajar memang suatu hal yang sudah lumblah di bicarakan layaknya rahasia umum, dari tahun 2022 sendiri sudah terjadi 2 kasus hamil di luar nikah pada pelajar di sekolah saya”

Sementara hasil wawancara dengan salah satu siswa SMK di satu wilayah yang sama yakni Kecamatan Baturiti, yakni (17 Tahun) pada tanggal 28 April 2023 menyatakan bahwa:

“Kasus hamil di luar nikah akibat seks bebas yang terjadi di lingkungan sekolah saya lumayan besar dalam rentang waktu 3 tahun yakni dari tahun 2022 terjadi 5 kasus hamil di luar nikah”

Berikut wawancara yang dilakukan penulis dengan salah satu pengajar mata pelajaran sosiologi SMAN 1 Baturiti, Ni Komang Antarini (30 tahun), pada tanggal 12 Desember 2022, berdasarkan observasi pertama penulis:

“Fenomena seks bebas dikalangan pelajar merupakan suatu hal yang harus segera ditangani, kita juga perlu mengetahui persepsi siswa tentang seks bebas agar nantinya siswa yang kurang memahaminya dapat tersosialisasikan hal ini belum dikaitkan dengan bahan pembelajaran sehingga memiliki potensi sebagai sumber belajar terlebih pada kompetensi dasar 3.2 dan 4.2”.

Berdasarkan wawancara dengan guru sosiologi di SMAN 1 Baturiti, mencatat bahwa permasalahan yang dikemukakan peneliti dalam penelitian ini mempunyai potensi yang cukup besar sebagai pelengkap bahan ajar sosiologi di SMA, khususnya di SMAN 1 Baturiti, yang belum dimanfaatkan dengan baik. Kurikulum 2013 (K13) mata pelajaran SMA mencerminkan harapan tersebut, yaitu pada KD 3.2 dan KD 4.2.

Table 1.1 silabus Mata Pembelajaran Sosiologi

<b>Kompetensi Dasar (KD)</b>
3.2 Memahami permasalahan sosial dalam kaitannya dengan pengelompokan sosial dan kecenderungan eksklusi sosial di masyarakat dari sudut pandang dan pendekatan sosiologis
4.2 Melakukan respon mengatasi permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat dengan cara memahami kaitan pengelompokan sosial dengan kecenderungan eksklusi dan timbulnya permasalahan sosial.

(Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan)

Materi kajian permasalahan sosial di masyarakat seperti kemiskinan, kriminalitas, kesenjangan sosial ekonomi, kriminalitas, dan ketidakadilan hanya dibatasi pada topik-topik tersebut dalam kurikulum pembelajaran sosiologi Sekolah Menengah Atas (SMA). Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk pemahaman yang lebih mendalam mengenai permasalahan sosial yang melingkupi fenomena seks bebas di kalangan pelajar.

Beberapa studi terdahulu juga ada yang membahas mengenai persepsi anak remaja mengenai seks bebas. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Regina pada tahun 2019 yang mengangkat judul Persepsi Anak Remaja SMA tentang Seks Bebas di Sekolah Etis Landia Medan yang berisikan tentang kurangnya pemahaman siswa mengenai seks bebas yang mengakibatkan siswa menjadi berani untuk melakukan hal tersebut.

Peneliti membandingkan penelitian Regina dan penelitian peneliti yang dapat dilihat yakni pertama, adanya perbedaan lokasi penelitian yang tentunya akan mempengaruhi hasil penelitian karena terdapat budaya, lingkungan sosial, pola pikir pelajar yang berbeda.

Penelitian sejenis juga sudah dilakukan oleh Narendra (2019) dalam skripsinya yang berjudul "*Persepsi Pelajar Dan Cara Penanggulangan fenomena Seks Bebas Dikalangan Pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) di Singaraja*" penelitian ini berisikan persepsi pelajar yang menangkap bahwa seks bebas adalah hal hubungan selayaknya suami istri yang dilakukan diluar ikatan pernikahan yang sah, serta beberapa siswa yang menyetujui adanya seks bebas karena dianggap hal wajar dilakukan seusia mereka karena terdorong oleh rasa penasaran.

Penelitian yang sudah dipaparkan menjadi inspirasi untuk melakukan penelitian sejenis dengan menggunakan metode penelitian campuran yakni perpaduan antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan jenis penelitian naratif deskriptif. Letak perbedaan penelitian yang dipaparkan di atas dilakukan pada lokasi yang berbeda sehingga menyebabkan hasil penelitian yang berbeda, serta fokus masalah yang akan penulis lakukan lebih memfokuskan pada satu

sekolah sehingga akan mendapatkan hasil yang maksimal dan lebih mendalam. Penelitian ini penting untuk dilakukan untuk mengetahui persepsi pelajar di SMAN 1 Baturiti mengenai seks bebas sehingga nantinya dapat menjadi acuan untuk guru dalam mengajar di kelas serta sebagai tambahan bahan ajar yang tentunya dapat mengedukasi siswa dan membenahi pengetahuan siswa yang menyimpang.

Mengenai penelitian ini peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai persepsi pelajar tentang fenomena seks bebas pada siswa SMAN 1 Baturiti, karena kasus seks bebas yang mengakibatkan kehamilan lebih sedikit di bandingkan pada sekolah SMK yang masih berada di satu wilayah yang sama yakni di kecamatan Baturiti, Tabanan. Selain itu aspek-aspek penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber belajar sosiologi pada tingkat sekolah menengah atas atau (SMA), dalam penelitian ini akan diketahui cara pandang pelajar mengenai seks bebas yang berada di lingkungan pelajar, serta pelajar dapat memahami permasalahan sosial sehingga bisa merespon masalah sosial tersebut. Dengan begitu peneliti mengangkat judul “Persepsi Pelajar di SMAN 1 Baturiti Mengenai Fenomena Seks Bebas di Kalangan Pelajar dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat disimpulkan dari konteks sebelumnya dan mencakup:

### **1.2.1 Latar belakang terjadinya fenomena seks bebas di kalangan pelajar.**

- 1.2.2 Persepsi pelajar Sekolah Menengah Atas SMAN 1 Baturiti mengenai fenomena seks bebas di kalangan pelajar.
- 1.2.3 Pelajar memasuki fase remaja yang dimana pada fase ini mulai muncul ketertarikan dengan lawan jenis sehingga tidak jarang banyak pelajar sekolah menengah atas yang sudah berpacaran sehingga pintu untuk melakukan suatu penyimpangan seks bebas terbuka.
- 1.2.4 Pengaruh yang ditimbulkan dari fenomena seks bebas dikalangan pelajar Sekolah Menengah Atas.
- 1.2.5 Kerugian yang akan didapat remaja karena melakukan seks pra nikah.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Mengingat hal-hal di atas, jelas bahwa hubungan seks bebas di antara siswa merupakan masalah di masyarakat, karena aktivitas seksual apa pun tidak pantas dilakukan selama masa remaja. Selain status pelajar, kesehatan organ reproduksi juga harus diperhatikan karena ini akan mempengaruhi kelangsungan hidup di masa depan. Pembatasan masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1.3.1 Mendeskripsikan persepsi pelajar mengenai fenomena seks bebas di kalangan remaja khususnya pelajar.
- 1.3.2 Mendeskripsikan aspek-aspek dalam fenomena seks bebas di kalangan pelajar yang berpotensi sebagai sumber belajar mata pelajaran sosiologi tingkat sekolah menengah atas atau (SMAN 1 Baturiti).

## 1.4 Rumusan Masalah

Kajian ini akan fokus pada berbagai isu utama berdasarkan konteks, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang disebutkan di atas. Berikut adalah ringkasan bagaimana isu proyek penelitian ini dirumuskan:

- 1.4.1 Bagaimana persepsi pelajar Sekolah Menengah Atas (SMAN 1 Baturiti) terhadap fenomena seks bebas di kalangan pelajar?
- 1.4.2 Apa saja Aspek-Aspek dari fenomena seks bebas yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sosiologi di sekolah menengah atas (SMA)?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Berikut beberapa tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah:

- 1.5.1 Untuk mengetahui persepsi pelajar sekolah menengah atas (SMAN 1 Baturiti) terhadap fenomena seks bebas dikalangan pelajar.
- 1.5.2 Untuk mengetahui aspek-aspek dari fenomena seks bebas yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sosiologi di sekolah menengah atas (SMA).



## 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat diringkas berdasarkan uraian tujuannya di atas:

### 1.6.1 Manfaat secara teoritis

Secara teoritis, temuan penelitian ini akan menambah pemahaman kita terhadap fenomena seks bebas di kalangan pelajar dan memberikan dukungan terhadap penelitian teoritis dan empiris di bidang sains, teknologi, teknik, dan seni (IPTEKS) di masa depan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk mengedukasi pelajar tentang pemahaman seks bebas agar tidak menimbulkan suatu dampak buruk bagi kehidupannya kedepan.

### 1.6.2 Manfaat praktis

Masyarakat umum, serta mereka yang bekerja di bidang pendidikan dan kesehatan, dapat memperoleh wawasan yang berguna dari temuan penelitian ini. Temuan penelitian ini dapat dipublikasikan dan dimanfaatkan oleh orang lain untuk lebih memahami isu kebebasan seksual di kampus.

#### 1.6.2.1 Peneliti

Temuan penelitian ini diharapkan dapat membantu pemahaman mahasiswa mengenai fenomena seks bebas di kampus-kampus, dan dapat menjadi sumber akademis bagi para peneliti yang melakukan penelitian serupa.

### 1.6.2.2 Prodi Pendidikan Sosiologi

Hasil teori penelitian ini berkaitan dengan konsep-konsep yang ada di program studi Pendidikan Sosiologi seperti Sosiologi Keluarga dan Desain Pembelajaran sehingga bermanfaat sebagai acuan akademik program studi Pendidikan Sosiologi dalam memperluas referensi perkuliahan dan sebagai bahan diskusi perkuliahan.

### 1.6.2.3 Siswa SMA (Sekolah Menengah Atas)

Secara praktis penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber dalam pembelajaran serta edukasi untuk siswa SMA agar tidak melakukan hal-hal yang belum tepat pada waktunya seperti berhubungan intim atau seks bebas.

### 1.6.2.4 Guru Sosiologi

Guru sosiologi dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai sumber untuk kegiatan belajar mengajar dikelas serta sebagai bahan evaluasi guru terhadap persepsi siswa mengenai seks bebas, sehingga guru dapat memberikan wawasan dengan tepat serta menguraikan dampak yang akan ditimbulkan jika pelajar sudah melakukan seks bebas.